

Sejarah Benteng Raja Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano

Herman Erison Seko¹⁾, Malkisedek Taneo²⁾, Delsy A. Dethan³⁾

¹⁾Afiliasi (Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang, Jln. Adisucipto Penfui Kupang, 85001, NTT, Telp (0380) 88639 Fax.661642, Indonesia)

*sekoherman5@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Sejarah peninggalan Benteng Aut Sae di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada masa perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906, (2) fungsi Benteng Aut Sae di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada masa perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906 dan (3) kondisi Benteng Aut Sae di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano pada saat ini. Teknik Penentuan informan *purposive sampling*. Teknik analisis data dilakukan dengan cara analisis sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Sejarah peninggalan Benteng Aut Sae Salah satu Benteng besar yang berada di Pulau Timor yang memiliki nilai sejarah dan budaya adalah benteng Aut Sae. 2) Fungsi Benteng Aut Sae di Desa Haunobenak, (a) sebagai tempat tinggal, (b) sebagai tempat pertahanan yang sulit dijangkau oleh musuh, (c) sebagai tempat bersembunyi untuk memantau pergerakan musuh dan (d) sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat tertentu. 3) Kondisi Benteng Aut Sae saat ini masih terpelihara dengan baik

Kata Kunci : Sejarah; Benteng; Fungsi Benteng; Raja; Peninggalan.

Abstract

This study aims to determine (1) the history of the legacy of Aut Sae Fortress in Haunobenak Village, Kolbano District during the Babuin war against the Dutch in 1906, (2) the function of Aut Sae Fortress in Haunobenak Village, Kolbano District during the Babuin war against the Dutch in 1906 and (3) the condition of Aut Sae Fortress in Haunobenak Village, Kolbano District at present. The informant determination technique was purposive sampling. The data analysis technique was carried out by means of historical analysis. The results of the study show that 1). The history of the legacy of Aut Sae Fortress One of the large forts on Timor Island that has historical and cultural value is Aut Sae Fortress. 2) The function of Aut Sae Fortress in Haunobenak Village, (a) as a residence, (b) as a defense place that is difficult for the enemy to reach, (c) as a hiding place to monitor enemy movements and (d) as a place to carry out certain traditional ceremonies. 3) The condition of Aut Sae Fort is currently still well maintained.

Keywords: History; Fortress; Fort Function; King; Relic.

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai begitu banyak bangunan bersejarah. Berbagai ragam dan corak bangunan bersejarah dapat kita temui hampir di seluruh wilayah di Indonesia, mulai dari fasilitas umum dan fasilitas-fasilitas lainnya, yang merupakan peninggalan para pendahulu ataupun Kolonial dan berumur lebih tua. Namun sayangnya hanya sedikit peninggalan berupa bangunan-bangunan bersejarah yang masih bertahan sampai sekarang, itupun hanya menjadi bangunan yang tidak diperhatikan dan yang lain telah dirobohkan, diganti dengan bangunan baru yang telah mengalami konservasi dan mempunyai fungsi baru.

Faktanya di Indonesia, konservasi bangunan bersejarah di dalamnya mencakup renovasi, preservasi, restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi dan revitalisasi belum dilihat sebagai sebuah usaha kolektif dalam perencanaan dan perancangan. Hanya segelintir orang yang sadar akan pentingnya nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam bangunan bersejarah tersebut terhadap perkembangan wilayah ke depan. Sebagian orang masih menilai bahwa bangunan bersejarah telah menjadi bagian dari cerita kelam masa Kolonial yang tidak ingin diingat kembali. Mereka seperti lupa bahwa

bagaimanapun pahitnya sejarah, keberadaannya bisa menjadi pembelajaran untuk menuju ke arah yang lebih baik, atau setidaknya menjadi pengingat tentang dari mana kita berasal dan peristiwa apa yang telah terjadi sebelum kita ada.

Bangunan bersejarah yang masih tersisa adalah aset bagi bangsa Indonesia, bukan hanya sebagai pengingat bahwa sejarah membangun negara ini begitu pelik, rumit dan butuh perjuangan keras tetapi juga sebagai destinasi bagi para wisatawan baik lokal maupun internasional. Dengan pengelolaan yang tepat serta dengan dukungan dari pemerintah juga masyarakat dapat merenovasi bangunan-bangunan bersejarah yang masih tersisa sehingga dapat dijadikan ikon di suatu daerah yang tentu akan menarik minat banyak orang untuk mengunjungi daerah tersebut.

Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki sejumlah bangunan bersejarah, peninggalan bangunan bersejarah tersebut menyebar di berbagai pulau di wilayah provinsi Nusa Tenggara Timur. salah satu kabupaten yang masih menyimpan banyak peninggalan bangunan bersejarah adalah kabupaten Timor Tengah Selatan, salah satu bangunan bersejarah berupa benteng

pertahanan, yaitu Benteng Aut Sae. Benteng Aut Sae dibangun oleh Raja Aut Sae guna mempertahankan diri dari musuh pada perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906. Perang tersebut dilatar belakangi dengan Terpecahnya kerajaan Amanuban ditandai dengan sengketa perlawanan yang timbul dari dalam kerajaaan sendiri yaitu para fetor dan temukung saling berlawanan dengan satu sama lain, para panglima besar saling berlawanan, ada juga panglima bawahan melawan kembali raja tertinggi.

Perlawanan ini timbul akibat masing-masing ingin membangun otonomi tersendiri, bahkan pula ingin menduduki kursi kerajaan, ada alasan lain tersendiri sehingga berujung pada perlawanan tersebut. Nope O. P (2010:112) menyatakan bahwa dengan adanya pemberontakan yang muncul dari para fetor maupun temukung yang mulai mengundurkan diri dan terjadi perlawanan dikalangan itu membuat kerajaan semakin menjadi kacau balau, karena *meo-meo* (panglima perang) maupun fetor mengangkat senjata dan saling berlawanan. Seperti pemberontakan Nabuasa terhadap raja Amanuban, Nabuasa melawan Nakamnanu, Nakamnanu melawan Boymau dan masih ada pemberontakan lainnya, selain pemberontakan yang di uraikan adapun suatu pertentangan saudara

antara suku Sae di Babuin dengan Raja Amanuban di Niki-Niki.

Suku Sae di Babuin merupakan kepala bawahan yang menduduki wilayah Babuin. Aut Sae juga salah satu kepala bawahan mengalami bentrokan terhadap raja dengan bukti tidak memasukan upeti lagi terhadap raja, setiap kali ada panggilan dari raja tertinggi Aut Sae di Babuin selalu menolak dan tidak mau mendatangi raja, panggilan-demi panggilan suku Sae tetap menolak panggilan tersebut. Alasan suku Sae tidak melibatkan diri dalam urusan pemerintah raja, karena keinginan untuk membangun *kesel* (raja) tersendiri di Babuin, dikarenakan raja memerintah dengan kejam dan sewenang-wenangnya , tetapi hal itu tidak disetujui oleh raja Amanuban, sehingga munculnya pertentangan saudara antara suku Sae dan suku Nope. Seiring dengan berjalannya waktu pertetangan saudara di Babuin yang tidak ada titik penyelesaiannya karena Aut Sae bersama dengan panglima perang Teni Taneo dan pendukung lainnya selalu mencari gara-gara untuk mengundang amarah dari raja Amanuban, tetapi raja tidak mau mengangkat senjata untuk melawana Aut Sae, sehingga dengan keadaan yang mendesak raja mengambil komitmen untuk meminta bantuan dari pihak Belanda untuk

menyerang raja Aut Sae di Babuin, mendengar akan isu tersebut maka Raja Aut Sae beserta para Panglima membangun sebuah benteng pertahanan guna mempertahankan diri dari serangan musuh. Benteng tersebut di bangun di puncak gunung Babuin berupa sebuah batu besar yang sudah terbentuk memang dari alam dan dijadikan benteng pertahanan oleh Raja Aut Sae. Batu tersebut memiliki ketinggian 50 meter keatas. Diatas batu itu terbentuk sebuah lapangan kecil yang memiliki ukuran sekitar 3x5 meter persegi maka disitulah Raja Aut Sae memahat batu itu dengan empat lubang tiang rumah untuk mendirikan sebuah rumah penghuni (*lopo*) dari Raja Aut Sae sebagai benteng peperangan. Benteng Aut Sae merupakan sebuah peninggalan pada perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906, namun pengetahuan dari kaum mudah tentang Benteng Aut Sae masih minim sehingga peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai sejarah peninggalan Benteng Aut Sae di Desa Haubobenak Kecamatan Kolbano Pada masa perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906.

METODE

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian historis. Sjamsuddin (2007:17)

mengatakan bahwa jenis penelitian historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau. Ismaun (2005:35) mengatakan jenis penelitian historis diartikan sebagai proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalanpeninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan datadata yang ada sehingga menjadi penyajian dan cerita sejarah yang dapat dipercaya.

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian historis. Penelitian kualitatif adalah dan analisis dari data secara ekstentif (sifat) dalam rangka mencapai pemahaman dan wawasan dalam situasi yang menarik yang tidak dapat diperoleh dari jenis penelitian lain (Suprpto, 2013:34). Dalam penelitian kualitatif menjelaskan hasil penelitian secara terperinci, dan deskriptif.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Haunbenak Kecamatan Kolbano, penentuan lokasi ini dengan alasan bahwa terdapat objek yaitu benteng, dan informan yang dapat membantu memberikan data dan

informasi mengenai topik yang diteliti. Penentuan lokasi ini juga dipilih atas pertimbangan waktu karena objek, bukti dan narasumber sebagai informan ada di lokasi tersebut.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel berdasarkan syarat kecukupan dan kesesuaian. Peneliti dapat menambah, mengurangi, bahkan mengganti informan saat penelitian berlangsung tergantung pada kecukupan dan kesesuaian. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive sampling. Sugiyono (2015:300) purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Syarat informan dalam penelitian ini adalah orang yang dapat mengetahui masalah yang diteliti, sehat jasmani dan rohani, serta jujur dalam memberikan informasi.

3.4 Sumber Data

Sumber data adalah sumber-sumber yang digunakan peneliti untuk memperoleh data-data yang ingin diketahui. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Data Primer

Silalahi (2009:132) menjelaskan data primer adalah suatu obyek dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut first hand information atau data yang pada situasi aktual ketika peristiwa terjadi. Data primer meliputi data yang diambil melalui wawancara informan-informan yang tepat dan sesuai dengan cara dialog langsung. Informan atau orang yang memberi data tentang penelitian ini yaitu tua-tua adat, tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat biasa yang mengetahui secara mendalam mengenai sejarah peninggalan Benteng Aut Sae di Desa Haubobenak Kecamatan Kolbano pada masa perang Babuin melawan Belanda pada tahun 1906

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan mengumpulkan atau mengolah data yang bersifat studi dokumentasi berupa pendalaman terhadap dokumen pribadi dan referensi-referensi maupun literatur-literatur tulisan, Iskandar (2008:21). Sumber data sekunder adalah penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan kaki, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain bahwa peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan,

pusat arsip, pusat kajian untuk membaca buku yang berhubungan dengan topik penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data lapangan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan studi dokumentasi .

1. Wawancara

Margono (1996:165) mengatakan wawancara atau interview adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Wawancara atau Interview merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimic responden merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal.

Esterberg dalam Sugiyono (2015:72) wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi maupun suatu ide dengan cara

tanya jawab, sehingga dapat dikerucutkan menjadi sebuah kesimpulan atau makna dalam topik tertentu. Wawancara yang dapat digunakan dalam penelitian ini ialah, wawancara yang bersifat terbuka dan bentuk wawancara mendalam, dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti, dengan alat bantu alat perekam. Pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti ini bersifat terbuka.

2. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa sehingga observasi berada dalam objek yang diselidiki (Margono, 2005:240). Objek yang akan diobservasi dalam penelitian ini ialah benteng kerajaan Aut Sae. Obsevasi dalam penelitian Ini di lakukan dengan mengunjungi Desa

Haunobenak, Kecamatan Kolban khususnya Kepala Desa, Tua Adat dan Masyarakat setempat yang mengetahui sejarah

Adapun jenis observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi non partisipan. Lexi J. Moleong (2002: 11) mengartikan obsevasi non partisipan adalah tindakan mengobservasi yang dilakukan peneliti dengan hanya

melakukan satu fungsi yakni mengadakan pengamatan saja. Selain itu Riyanto (2010), observasi non partisipan adalah tindakan penelitian yang dilakukan apabila observer tidak ikut serta dalam ambil bagian kehidupan observer. Yang dimaksud dengan teknik observasi non partisipan, yakni pengamat hanya melakukan satu fungsi, yaitu mengadakan pengamatan. Teknik observasi ini digunakan karena dalam proses penelitian ini peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan.

3. Studi Dokumen

Basri (2006:63) menyatakan bahwa studi dokumen merupakan salah satu teknik dalam menelaah berbagai sumber sejarah, dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen terutama dokumen tertulis dan gambar yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sementara Kuntowijoyo (2005) menyatakan studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen-dokumen, naskah-naskah, foto-foto dan arsip-arsip untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang di teliti. Studi dokumen dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang terkait dengan objek penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Rahman Hamid dan Saleh Madjid (2011:43) metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau, melalui empat tahapan kerja, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), Interpretasi (penafsiran), serta historiografi (penulisan kisah sejarah).

1. Heuristik

Hamid dan Madjid (2014:43) mengatakan sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan data dari sumber asli sebagai sumber pertama yang diperlukan dalam penelitian dan yang berkaitan dengan objek yang di teliti.

2. Verifikasi

Hamid (2014: 47) menjelaskan bahwa setelah sumber sejarah dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah terkumpul terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semuanya langsung digunakan dalam penulisan. Dua aspek yang dikritik ialah otentisitas

(keaslian sumber) dan kredibilitas (tingkat kebenaran informasi) sumber sejarah.

3. Interpretasi

Khaldun (dalam Hamid dan Madjid 2014:50), tahap ketiga adalah interpretasi. Pada tahap ini ditentukan kecermatan dan sikap objektif sejarawan.

Terutama dalam hal interpretasi subyektif terhadap fakta sejarah. Proses merangkaikan fakta-fakta menjadi keseluruhan yang masuk akal setelah faktafakta tersebut didapatkan. Setelah peneliti mendapatkan sejumlah fakta-fakta yang dibutuhkan dalam penelitian, maka perlu fakta-fakta tersebut menjadi keseluruhan yang masuk akal.

4. Historiografi

Hamid (2014: 51) mengatakan berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesiskan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi. Dalam penelitian ini cerita sejarah hasil dari interpretasi akan ditulis dalam bentuk deskriptif naratif. Deskriptif naratif dimaksudkan penulisan sejarah secara kronologis yang dituliskan apa adanya sesuai peristiwa yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Peninggalan Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan

Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu warisan budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya berbagai peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu yang berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu peninggalan sejarah yang patut untuk di ketahui oleh banyak orang khususnya masyarakat di Timor Tengah Selatan adalah peninggalan Benteng Aut Sae yang terletak di Desa Haunobenak, Kecamatan Kolbanu.

Benteng merupakan bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup yang mana sebagian atau keseluruhan bangunannya tertanam dalam tanah. Dalam kamus Indonesia lengkap benteng diartikan, bangunan yang digunakan untuk berlindung dan bertahan dari serangan musuh. Benteng Aus Sae merupakan salah satu peninggalan sejarah yang terletak di pulau Timor. Sejarah terbentuknya benteng ini cukup menarik karena mempunyai keterkaitan

dengan salah satu peristiwa perang besar yang pernah terjadi yaitu perang Babuin

Yanres Sae (84 tahun : cucu raja sekaligus penjaga benteng) mengatakan bahwa Benteng Aut Sae terbentuk sekitar tahun 1901. Pada waktu itu suku Sae yang bermukim di Haunobenak ingin membuat sebuah tempat yang nyaman sebagai tempat tinggal dan juga sebagai tempat untuk melakukan ritual-ritual adat. Ketika itu salah satu pemimpin dari suku Sae berjalan mengelilingi Haunobenak sambil mencari tempat yang pas untuk membangun tempat tinggal. Maka dilihat nya kearah bukit terdapat sebuah batu besar dan ketika pemimpin suku Sae ini tiba di bukit tersebut, ia menilai bahwa tempat itu cocok untuk dijadikan sebagai tempat untuk bermukim karena letaknya yang strategis dan luas serta memiliki tanah yang subur. Maka dari itu, ia kembali ke bawah untuk mengajak semua anggota keluarga suku Sae untuk berjalan bukit tersebut. Ketika mereka semua sampai ke bukit tersebut, mereka kemudian sepakat agar tempat yang dipenuhi batu itu harus dijadikan benteng agar aman saat tinggal serta bisa dijadikan sebagai tempat pertahanan. Setelah bersepakat, mereka lalu bekerja sama memahat batu-batu yang ada sampai terbentuk menjadi sebuah benteng dan diberi nama benteng Aut Sae. Aut Sae merupakan nama dari pemimpin suku Sae. Aut Sae dikenal sebagai seorang yang gagah perkasa dan pemberani yang mau melindungi masyarakat jelata dari perlakuan yang tidak manusiawi terlebih martabat para gadis-gadis muda. Tempat kediaman Aut Sae berada paling atas dari benteng dan setiap masyarakat suku Sae yang ingin berjumpa dengan Aut Sae harus mengucapkan kata permisi sebanyak tujuh kali. Selain itu

ditengah-tengah benteng terdapat tumbuhan kaktus dengan panjang 2-3 Meter yang membuat tempat ini susah dimasuki oleh musuh.

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dikatakan bahwa awal mula berdirinya benteng Aut Sae ini dilatarbelakangi oleh keinginan Suku Sae untuk memiliki tempat untuk bernaung yang aman dan nyaman. Dari keinginan inilah Suku Sae pun berhasil mendapatkan sebuah tempat yang aman dan nyaman untuk mendirikan sebuah benteng sebagai tempat untuk bernaung serta dijadikan sebagai tempat untuk berlindung jika terjadi perang.

Setelah berhasil terbentuk, Benteng Aut Sae semakin banyak ditempati oleh orang-orang dari Suku Sae. Selain sebagai tempat tinggal, Suku Sae juga menjadikan benteng ini sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat. Benteng Aut Sae dari hari ke hari semakin bagus karena dirawat secara baik bahkan masyarakat suku Sae membuat pagar bagian depan benteng tersebut sehingga Benteng Aut Sae terlihat indah. Seiring berjalannya waktu keberadaan Benteng Aut Sae mulai terdengar sampai ke luar wilayah Haunobenak. Benteng Aut Sae yang semula hanya sebagai tempat tinggal akhirnya berfungsi juga sebagai tempat pertahanan

ketika terjadi salah satu peristiwa perang yang sangat besar pada saat itu yaitu perang Babuin. Di Babuin terjadinya sebuah sengketa perlawanan yang dilatarbelakangi oleh pertentangan saudara yaitu suku Sae di Babuin dengan suku Nope di Niki-Niki. Akibat adanya perselisihan diantara kedua belah pihak sehingga menimbulkan sebuah perlawanan saudara antara suku Sae dan suku Nope. Dengan berjalannya waktu perlawanan ini tidak pernah ada titik terangnya, sehingga raja Amanuban berkomitmen untuk meminta bantuan dari pihak luar yaitu Belanda untuk mengamankan pemberontakan tersebut. Ketika Belanda berada di wilayah Amanuban sesuai dengan permintaan dari Suku Nope maka pecahlah perlawanan Babuin Antara suku Sae di Babuin melawan Belanda yang didukung oleh pasukan dari Amanuban.

Kornelis Sae (81 Tahun : cucu dari Aut Sae) mengatakan bahwa awal mula perang Babuin terjadi karena Aut Sae beserta anggota suku Sae tidak senang dengan kepemimpinan Baki Nope yang merupakan Raja Amanuban pada saat itu. Ketidksenangan Aut Sae kepada Baki Nope disebabkan karea kebijakan-kebijakan Baki Nope yang dinilai semena-mena terhadap rakyat. Dari ketidaksenangan ini lah yang membuat Aut Sae berniat untuk menjadikan Babuin sebagai Kerajaan sendri serta melepaskan diri dari Kerajaan Amanuban.

Aut Sae mulai menghindari dari pertemuan-pertemuan yang diadakan oleh Raja Baki Nope dan Aut Sae juga mulai tidak menyettor pajak ke Raja Amanuban. Pada tahun 1906 ketika terjadi pergantiak kekuasaan ke tangan Bill Nope. Raja Bill Nope yang pada saat itu telah menjadi Raja Amanuban yang mengetahui semua tingkah laku dari Aut Sae menjadi marah sehingga Biil Nope mulai menyusn rencana untuk menyerang Babuin beserta Aut Sae. Pada saat itu Bill Nope menyadari bahwa pasukan Aut Sae terlalu kuat karena banyak dibantu oleh suku-suku lainnya, oleh karena itu Bill Nope meminta bantuan dari Belanda untuk menyerang Babuin dan membangun kerja sama dengan Belanda. Aut Sae yang sudah mengetahui rencana penyerangan Raja Bill Nope pun mulai menyusun rencana. Aut Sae mengajak semua anggota suku Sae untuk bersiap dengan semua persenjataan di sekitar area benteng. Aut Sae berada pada tempat yang paling tinggi di benteng sehingga memudahkan ia untuk memantau pergerakan musuh. Letak benteng Aut Sae sangat strategis sehingga sangat bagus untuk dijadikan sebagai tempat pertahanan dan tempat berlindung. Saat penyerangan terjadi Aut Sae yang sudah mengetahui gerak-gerik musuh, mulai turun dari tempat nya yang berada di puncak benteng ke bawah lalu menunggni kudanya untuk mengambil senjata dan menyerang pasukan dari Belanda. pertempuran sengit pun terjadi,dan Aut Sae banyak membunuh pasukan Belanda. Salah satu pasukan Belanda yang terbunuh berubah wujud menjadi batu dan sampai sekarang, batu tersebut masih ada di Benteng Aut Sae. Pasukan Belanda sendiri mengalami kesulitan saat menyerang karena susah menembus Benteng Aut Sae yang merupakan tempat pertahanan dari pasukan Aut Sae. Alhasil banyak pasukan Belanda

yang terbunuh dan kepala mereka dibuang ke dalam lubang yang ada di area Benteng Aut Sae. Pasukan Belanda yang terbunuh berjumlah kurang lebih sekitar 100 lebih orang. Lubang tempat pembuangan kepala pasukan Belanda yang terbunuh masih bisa dijumpai sampai sekarang.

Perang Babuin dilatarbelakangi oleh keinginan Suku Aut Sae untuk melepaskan diri Kerajaan Amanuban. Keinginan ini tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan Raja Bill Nope yang dianggap tidak sesuai dengan keinginan rakyatnya. Dari sinilah maka timbul sebuah peristiwa yang dikenal sebagai perang Babuin. Saat perang ini terjadi, Suku Aut Sae memanfaatkan benteng ini sebagai tempat untuk berlindung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan lainnya

Yanres Sae (84 tahun : cucu raja sekaligus penjaga benteng) terjadinya perlawanan Babuin dilatar belakangi oleh sebuah pertentangan saudara yang terjadi dimasa-masa sebelumnya antara suku Sae dan suku Nope di Niki-Niki. Perlawanan saudara tersebut timbul karena akibat dari raja yang memerintah dengan sewenang-wenang dan kejam, sehingga suku Sae-Baok yang merupakan keketurunan dari dinasti raja Amanuban mulai menarik diri dan tidak memasukan upeti lagi terhadap raja, karena Aut Sae di Babuin juga mau mendirikan otonomi tersendiri. Berjalannya waktu pertentangan itu tidak ada penyelesaiannya, maka Raja Amanuban mengundang Belanda dengan maksud membangun hubungan perdagangan serta menundukan kepala-

kepala bawahan raja yang sudah lama mengundurkan diri dari pemerintah raja terutama menundukan Aut Sae di Babuin.

Kehadiran bangsa Belanda di wilayah Amanuban dapat memperkeru suasana lebih memanas lagi. Bangsa Belanda adalah bangsa yang bertindak kejam terhadap penduduk pribumi, terutama ketika Belanda sudah menjalin hubungan dengan Raja Amanuban dengan menanamkan jasa baik yaitu mengeluarkan panggilan kepada kepala bawahan untuk memberikan upeti kepada raja, tetapi panggilan itu tidak dipenuhi terutama Aut Sae di Babuin, sehingga dengan demikian Belanda menanggapi bahwa Aut Sae sangat keras kepala, dan harus diberikan hukuman. tujuan dari perlawanan tersebut yaitu pemerintahan Amanuban harus dibagi dua yaitu pemerintahan di Niki-Niki membangun otonomi tersendiri untuk memimpin dan memerintah begitupun dengan wilayah Babuin juga membangun otonomi tersendiri dalam memimpin dan memerintah di Babuin, atau yang dapat dituturkan dalam Bahasa dawan “*manu han es ai pin es*”.

Berdasarkan Pernyataan informan dapat disimpulkan bahwa Benteng Aut Sae selain digunakan sebagai tempat bernaung, dapat digunakan juga sebagai tempat berlindung ketika terjadi sebuah perang. Saat terjadi perang Babuin masyarakat Suku Aut Sae memanfaatkan benteng Aut Sae sebagai tempat untuk berlindung dan hal itu berhasil karena banyak rakyat Kolbano yang selamat dari tentara-tentara Belanda saat perang karena Benteng ini. Perang Babuin bisa

dikatakan sebagai perang saudara karena terjadi antar sesama rakyat amanuban yakni rakyat dari Niki-Niki yang dibantu oleh Belanda dan rakyat dari Kolbano. Pada saat itu Suku Sae berkeinginan untuk menjadi sebuah kerjaan sendiri dan tidak ingin menggabungkan diri lagi dengan pemerintahan Amanuban yang dipimpin oleh Bill Nope. Dari permasalahan inilah maka timbul sebuah perang yang dikenal sebagai perang Babuin.

Dengan adanya pertentangan dari kedua suku Sae dan suku Nope sehingga mengundang pihak luar yaitu pihak Belanda masuk kewilayah Amanuban dan mencampuri pertentangan tersebut maka timbullah lagi sengketa perlawanan antar suku Sae melawan Belanda yang didukung oleh pihak Amanuban.

Peristiwa perang Babuin merupakan salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi di Pulau Timor. Banyak orang yang menjadi korban dari peristiwa perang tersebut. Namun benteng Aut Sae membawa keuntungan bagi pasukan Aut Sae karena menjadi tempat pertahan yang sangat baik sehingga menyulitkan lawan yang ingin menyerang. Keberadaan Benteng Aut Sae telah menyelamatkan banyak pasukan dari Aut Sae. Dari sinilah benteng tersebut

semakin dicintai oleh masyarakat dan menjadi tempat yang sakral dan juga memiliki nilai sejarah yang tinggi.

2. Fungsi Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906.

Benteng adalah bangunan untuk keperluan militer yang dibuat untuk keperluan pertahanan sewaktu dalam peperangan. Benteng sudah dibangun oleh umat manusia sejak ribuan tahun yang lalu dalam berbagai bentuk dan pada akhirnya berkembang menjadi bentuk yang sangat kompleks. Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng yang multi fungsi karena selain sebagai tempat tinggal, benteng ini juga bias digunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara adat dan tempat pertahanan ketika terjadi perang. Lokasi Benteng Aut Sae sangat nyaman karena berada ditempat ketinggian sehingga susah dijangkau oleh orang-orang.

Pada awal berdirinya, Benteng Aut Sae dijadikan sebagai tempat untuk bernaung atau sebagai tempat tinggal. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan

Kornelis Sae (81 Tahun : Tokoh Adat) mengatakan bahwa pada awalnya masyarakat Suku Sae kesulitan dalam mendapat tempat tinggal, hingga kemudian

mereka mendapat tempat yang aman di atas bukit sehingga dengan kesepakatan bersama maka mereka kemudian mendirikan sebuah benteng dilengkapi dengan pondok-pondok kecil untuk bernaung.

Agustinus Sae (60 Tahun: Tokoh Adat) mengatakan bahwa Benteng Aut Sae adalah tempat paling nyaman untuk ditinggali. Masyarakat suku Sae yang mendiami benteng tersebut tinggal saling berdekatan dan saling memperhatikan satu sama lain. Untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan di sekitar lingkungan benteng maka masyarakat membangun pagar di depan dengan menggunakan bambu betun yang di atasnya di taru ranting bambu sehingga ketika orang lain masuk maka akan terdengar suara anjing menggonggong maka langsung diketahui oleh masyarakat suku Sae bahwa ada orang masuk.

Selain sebagai tempat yang aman untuk ditinggali, Benteng Aut Sae biasanya digunakan sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat. Upacara-upacara adat yang dimaksud seperti upacara saat panen, upacara untuk meminta sesuatu lewat doa kepada leluhur, dan upacara-upacara adat lainnya.

Kornelis Sae (81 Tahun : Tokoh Adat) mengatakan bahwa saat upacara panen biasanya semua masyarakat suku Sae membawa hasilnya panennya ke Benteng dan menaruhnya di Mezbah lalu mengucapkan bahasa-bahasa adat sebagai wujud syukur kepada alam yang telah memberi kelimpahan kepada masyarakat suku Sae. Saat upacara ini juga setiap ternak seperti ayam, babi dan lain-lain di bawa ke

benteng kemudian dibunuh, dimasak lalu dinikmati bersama-sama. Saat mengalami kesusahan seperti cuaca buru, gagal panen dan kesusahan lainnya, masyarakat suku Sae juga melakukan ritual di benteng dengan cara memohon kepada leluhur agar segera memberi pertolongan.

Benteng Aut Sae memang memiliki banyak fungsi yang membuat benteng ini begitu dicintai oleh masyarakat Suku Sae. Selain sebagai tempat tinggal dan tempat untuk melakukan upacara adat, fungsi pokok dari benteng ini juga adalah sebagai tempat pertahanan. Saat terjadi peperangan biasanya masyarakat suku Sae berlindung di dalam benteng ini yang membuat banyak musuh menjadi kebingungan. Dari situasi inilah masyarakat suku Sae lalu mengambil kesempatan untuk menyerang balik para musuh sehingga tidak heran, jika terjadi perang banyak lawan yang mati terbunuh oleh masyarakat suku Sae. Benteng Aut Sae semakin terlihat manfaatnya ketika terjadi peristiwa perang Babuin. Pada saat itu Benteng Aut Sae dirancang lebih baik lagi sebagai tempat pertahanan yang kuat untuk menghadapi perang Babuin.

Kornelis Sae (81 Tahun : Tokoh Adat) mengatakan bahwa benteng yang semula sudah ada, kemudian dipagar keliling dengan batu-batu besar dan kaktus yang berduri dan memiliki daun yang lebar, selain itu yang dipersiapkan juga adalah ritual berupa upacara yang ditujukan kepada *Uis Neno Amnanut* (Tuhan yang berkuasa diatas

langit), *Uis Neon Pah* (Dewa/Tuhan Bumi) yang disembah untuk meminta kekuatan dan keberanian. Peralatan perlawanan yang dipakai raja Aut Sae bersama dengan para *meo-meo* diantaranya Teni Taneo, dan pendukung lainnya yaitu Sae-Baok Snae-Nabuasa, Nabuasa *feto-mone* dengan merakit sebuah senjata yang dikenal dengan senapan tumbuk, isi peluru terbuat dari runcingan batu burik (*pniet uf*) dan ditambah dengan belerang dalam bahasa dawan *upat*) belerang dan batu burik dijadikan sebagai isi peluru untuk nantinya dimasukan kedalam.

Pernyataan Kornelis Sae tentang Benteng Aut Sae ini diperjelas juga dengan pernyataan dari informan :

Yanres Sae (84 tahun : cucu raja sekaligus penjaga benteng) mengatakan bahwa benteng Aut Sae yang dilengkapi pagar bagian depan, serta ditumbui tanaman kaktus yang besar adalah tempat pertahanan terbaik yang dimiliki oleh masyarakat suku Sae. Selain itu tempat pemimpin yang dibuat berada di puncak Benteng diniali sangat baik karena dapat melihat secara jelas dari ketinggian semua pergerakan musuh yang sudah mendekat di area benteng. Saat perang terjadi, Aut Sae yang berada di puncak akan memantau pergerakan musuh dan setelah dipantau ia langsung menginformasikan kepada pasukannya dimana saja letak atau keberadaan para musuh. Setelah mendapat informasi dari Aut Sae, pasukannya akan segera bertindak untuk menyerang musuh. Pasukan Aut Sae secara pasti telah mengetahui lokasi para musuh sehingga serangan mereka selalu tepat pada sasaran. Batu Benteng Aut Sae sendiri memiliki ketinggian 50 Meter keatas dan di atas batu itu, terbentuk lapangan kecil yang memiliki ukuran sekitar 3x5 Meter

persegi maka disitulah Aut Sae memahat batu itu dengan empat lobang tiang rumah untuk mendirikan sebuah rumah penghuni (*lopo*) dari Aut Sae sebagai benteng perang.

Pada saat ini, Benteng Aut Sae tetap menjadi salah satu benteng yang memiliki nilai fungsi besar. Di zaman sekarang ini Benteng Aut Sae masih digunakan sebagai tempat untuk melakukan ritual-ritual adat dan juga tempat rekreasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan

Kornelis Sae (81 Tahun : Tokoh Adat) mengatakan bahwa di zaman sekarang ketika masyarakat menginginkan hujan, biasanya mereka datang ke benteng untuk melakukan doa-doa disertai dengan ritual-ritual adat untuk meminta hujan. Selain sebagai tempat untuk melakukan ritual, Benteng Aut Sae juga dijadikan sebagai tempat rekreasi. Banyak pengunjung yang datang dan menikmati alam segar yang ada di lokasi Benteng Aut Sae.

Benteng Aut Sae juga memiliki nilai sejarah dan fungsi yang sangat besar. Benteng Aut Sae sampai sekarang selalu dijaga dengan baik oleh masyarakat suku Sae. Selain itu Benteng Aut Sae mengandung nilai-nilai budaya dan sosial yang sangat patut untuk diwariskan kepada anak cucu. Benteng Aut Sae yang adalah sebagai tempat pertahanan merupakan bangunan yang digunakan untuk berlandung dan bertahan dari serangan musuh. Fungsi utama Benteng Aut Sae adalah keamanan,

tetapi seiring waktu, Benteng Aut Sae juga dapat berkembang menjadi pusat administrasi, pemerintahan, dan perdagangan. Benteng juga dapat menjadi bagian dari strategi penyerangan yang bersifat kependudukan.

3. Kondisi Benteng Aut Sae Di Desa Hunubenak Kecamatan Kolbano Pada Saat Ini

Lokasi pendirian benteng Aut Sae pada saat itu dipengaruhi oleh morfologi setempat dimana masyarakat umum secara naluriah dapat memilih lokasi strategis benteng pada masa itu. Benteng Aut Sae didirikan pada tempat yang paling sesuai di sebuah bukit. Dari penelusuran dapat diketahui bahwa kawasan Benteng Aut Sae sebagai peninggalan bersejarah saat ini sangat diperhatikan dan dipelihara dengan baik oleh pihak-pihak terkait. Salah satu upaya pemeliharaan yang dilakukan yakni revitalisasi dengan upaya mengembalikan atau pemugaran kawasan agar menjadi lebih menarik dan bermanfaat lebih dari yang ada sebelumnya. Kawasan bersejarah merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh suatu daerah. Kawasan bersejarah Benteng Aut Sae telah menjadi bukti perjalanan serta peristiwa sehingga lebih baik jika kawasan bersejarah ini dilindungi, dilestarikan dan dijaga keadaanya agar tetap hidup sepanjang

masa karena dulunya Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng terkuat yang dimiliki oleh masyarakat Haunobenak. Pada masa sekarang ini, Benteng Aut Sae masih terpelihara dengan baik, karena di Lokasi benteng telah ditugaskan seseorang sebagai penjaga benteng yang bertugas memperhatikan dan menjaga agar benteng ini tidak rusak. Adapun upaya-upaya yang dilakukan untuk menjaga agar benteng ini tetap terjaga dituturkan oleh beberapa informan sebagai berikut

Agustinus Sae (60 Tahun: Tokoh Adat) mengatakan bahwa salah satu upaya untuk menjaga agar benteng ini tetap terjaga adalah dengan menempatkan satu orang yang diberi tugas untuk menjaga benteng. Orang yang berhak untuk menjaga benteng adalah turunan Sae dan bukan sembarangan orang. Biasanya penjaga benteng selalu membersihkan rumput-rumput yang mulai tumbuh disekitar area benteng. Sehingga jika dilihat kondisi benteng sekarang selalu bersih dan jarang sekali ditumbuhi rumput-rumput yang lebat. Selain itu dengan upaya-upaya pemeliharaan yang baik membuat batu-batu benteng tetap tersusun rapi sehingga keaslian benteng tetap terjaga sampai sekarang.

Selain kondisi nya yang bersih dan terjaga, agar menarik minat wisatawan dan mempermudah orang-orang untuk naik ke Benteng, maka masyarakat Haunobenak membangun akses berupa tangga-tangga yang jika dihitung semuanya berjumlah

1000 anak tangga. Tangga-tangga ini setengah nya terbuat dari semen dan sisahnya masih pengerasan. Selain tangga, terdapat juga sebuah lopo yang dijadikan sebagai tempat istirahat.

Yanres Sae (84 tahun : cucu raja sekaligus penjaga benteng) mengatakan bahwa masyarakat Haunobenak berinisiatif membangun tangga-tangga agar bisa mempermudah orang untuk bisa masuk ke dalam lokasi Benteng. Masyarakat Haunobenak secara sukarela memberi sumbangan untuk membeli setiap bahan-bahan untuk pembuatan tangga. Saat ini, tangga-tangga yang dibuat terlihat sangat rapi dan indah, karena dasar tangga ditumbuhi rumput-rumput hijau dan disampingnya terdapat bunga-bunga yang semakin mempercantik area benteng. Selain itu juga, di sekeliling benteng terdapat banyak pepohonan hijau yang terjaga dengan baik sehingga menambah keaslian alam yang ada di Benteng Aut Sae.

Benteng Aut Sae terletak di gunung Babuin dengan ketinggian kurang lebih sekitar 60 Meter serta memiliki bentuk bulat atau lingkaran. Kondisi Benteng Aut Sae pada saat ini masih terjaga dengan baik, jika rumput-rumput mulai tinggi maka akan segera dibersihkan. Selain itu akses jalan menuju benteng sudah mudah karena telah dibangun tangga-tangga sehingga pengunjung tidak mengalami kesulitan ketika naik ke area benteng.

A. Pembahasan

Berkaitan dengan hasil penelitian, peneliti menguraikan hasil dan menjelaskan berdasarkan hasil yang telah yang ditemukan peneliti di Desa Haunobenak, Kecamatan Kolbanu Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1. Sejarah Peninggalan Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan keluhuran dari suatu budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dengan adanya berbagai peninggalan sejarah, bangsa Indonesia dapat belajar dari kekayaan budaya masa lalu yang berguna dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bangunan merupakan salah satu bentuk dari peninggalan sejarah yang dapat diamati langsung. Berbagai bangunan bersejarah yang terdapat di Indonesia seperti Candi, Istana Gedung, Benteng dan berbagai macam bangunan lainnya. Berbagai bangunan bersejarah tersebar di bumi nusantara ini, dimana setiap bangunan memiliki kisahnya sendiri.

Salah satu peninggalan sejarah yang cukup banyak terdapat di wilayah Nusantara adalah benteng. Benteng merupakan bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup yang mana sebagian atau keseluruhan bangunannya tertanam dalam tanah. Dalam kamus Indonesia lengkap benteng diartikan, bangunan yang digunakan untuk berlindung dan bertahan dari serangan musuh. Peninggalan manusia masa lalu berupa benteng masih banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan sumber sejarah, diketahui bahwa bangsa Indonesia telah membangun benteng sejak abad ke-7 M.5 Pembangunan benteng terus berlanjut sampai datangnya orang-orang Eropa ke Indonesia, antara lain Portugis, Inggris, Belanda, dan diakhiri oleh masuknya Jepang ke Indonesia. Masuknya bangsa Eropa dan Jepang ke Indonesia meninggalkan benteng pertahanannya di Indonesia. Salah satu Benteng besar yang berada di Pulau Timor yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi adalah benteng Aut Sae. Benteng Aut Sae adalah Benteng peninggalan salah satu suku yang mendiami wilayah Babuin. Nama benteng ini diambil dari nama pemimpin suku Sae yakni Aut Sae. Aut Sae dikenal sebagai pemimpin yang gagah perkasa dan pemberani. Ia selalu membela rakyatnya dari

berbagai ancaman-ancaman yang datang. Aut Sae juga adalah salah satu tokoh yang sangat menonjol pada peristiwa perang Babuin. Benteng Aut Sae pada waktu itu selain sebagai tempat tinggal juga sebagai tempat pertahanan. Pada masa sekarang ini, Benteng Aut Sae yang dibangun pada tahun 1901 dapat kita jumpai di Desa Haunobenak, Kecamatan Kolbano, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian, Benteng Aut Sae didirikan oleh suku sae sebagai tempat untuk tinggal. Lokasi Benteng Aut Sae dinilai sebagai tempat yang aman untuk ditinggali. Benteng Aut Sae berdiri sekitar tahun 1901. Nama Aut Sae sendiri merupakan nama dari pemimpin suku Sae yang juga sebagai pendiri dari Benteng ini. Benteng Aut Sae berlokasi di Desa Haunobenak dan berada di area bukit. Dalam perjalanannya masyarakat Haunobenak yang merupakan bagian dari wilayah Babuin dan berada dalam kekuasaan Kerajaan Amanuban, terlibat konflik dengan Raja Amanuban yang berkuasa pada saat itu. Aut Sae merasa bahwa kebijakan-kebijakan Raja Amanuban sangat semena-mena sehingga membuat ketidaksenangan di hati masyarakat Babuin. Maka dari itulah Aut Sae berencana untuk melepaskan diri dari Kerajaan

Amanuban dengan cara tidak taat kepada perintah Raja dan menolak membayar Upeti. Hal-hal inilah yang membuat terjadinya konflik berujung perang dasyat. Masyarakat babuin banyak tertolong karena memiliki tempat pertahanan yang sangat baik yaitu Benteng Aut Sae.

Berdasarkan penelusuran dokumen dijelaskan bahwa diwilayah Babuin pada tahun 1906 terjadinya suatu sengketa perlawanan yang berawal dari pertentangan saudara yaitu suku Sae melawan suku Nope, perlawanan tersebut timbul karena raja Amanuban yang memerintah dengan sewenang-wenang, kejam dan mengabaikan kepala-kepala bawahan, sehingga suku Sae-Baok di Babuin tidak menyukai hal itu. Oleh karena itu sewaktu-waktu Sae-Baok mengundurkan diri dan berkeinginan untuk membangun otonomi tersendiri yaitu di Babuin juga mau menjadi raja. Tetapi Raja Amanuban tidak menyetujui adanya kerajaan baru selain kerajaan Amanuban yang berpusat di Niki-Niki karena masyarakat akan lebih menghormati raja di Babuin dibandingkan dengan raja Nope di Niki-Niki, sehingga munculnya pertentangan tersebut, pertentangan tersebut tidak pernah ada penyelesaiannya karena Aut Sae di Babuin selalu berontak terhadap raja Amanuban dengan tujuan untuk

membagi dua wilayah kerajaan yaitu Babuin juga mau menjadi raja begitu pula dengan Niki-Niki juga tetap menjadi raja Widiyatmika M. (2007:252). Konflik yang berujung pada peristiwa perang inilah yang membuat Benteng Aut Sae pada saat itu sangat berguna masi pasukan Aut Sae karena dijadikan sebagai tempat pertahanan yang paling ampuh. Benteng Aut Sae yang sulit ditembus membuat Belanda mengalami kesulitan dan tidak sedikit yang menjadi korban. Korban yang tewas dari pihak Belanda kurang lebih sekitar 100 lebih orang dan identitas dari setiap korban tersebut tidak diketahui. Dari peristiwa inilah kedudukan Benteng Aut Sae dinilai sebagai benteng pertahanan yang kuat dan sulit ditembus oleh musuh.

2. Fungsi Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906.

Marihandono (2007), sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat pertahanan sekaligus sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Dikutip dari Wikipedia, Bangunan benteng juga digunakan sebagai Gamisun militer yang mirip dengan Castellum Romawi dan berfungsi sebagai menara pengawas untuk menjaga jalan-jalan

tertentu yang akan digunakan oleh pihak musuh yang akan menyerang.

Sudaryanto, (2007:86), Benteng dibangun dengan fungsi masing-masing. Fungsi benteng itu sendiri adalah sebagai sarana pertahanan dan keamanan, selain itu sebagai tempat penyimpanan logistik dan sekaligus sebagai tempat pendidikan. Fungsi benteng pada kategori pertama mempunyai fasilitas untuk menyerang maupun mempertahankan diri. Fasilitas-fasilitas tersebut adalah adanya tembok keliling benteng, bastion dengan landasan meriamnya, bangunan pengintaian dengan bangunannya yang berbentuk segi empat hingga segi delapan yang memperlihatkan kekokohan suatu bangunan benteng. Dengan tinggi ± 10 meter, luas hingga 5.000 m^2 hingga 10.000 m^2 dan tebal dinding 1-1,5 meter.

Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng yang memiliki multi fungsi. Selain sebagai tempat tinggal, Benteng Aut Sae juga dijadikan sebagai tempat pertahanan. Benteng Aut Sae hanya memiliki satu pintu masuk sehingga menyulitkan musuh untuk bisa menembus area benteng. Selain itu Benteng ini juga terdiri dari bebatuan besar sehingga pasukan Aut Sae dengan mudah dapat bersembunyi dari jangkauan musuh. Selain itu pada

puncak benteng terdapat lope dari pemimpin Sae yang selain berfungsi sebagai tempat kediaman bisa juga dijadikan sebagai tempat untuk mengintai pergerakan musuh. Fungsi Benteng Aut Sae sebagai tempat pertahanan ini telah membawa dampak baik terutama pada saat terjadi peristiwa perang Babuin. Benteng Aut Sae merupakan sebuah benteng yang dibangun ditempat yang letaknya strategis dan sulit dijangkau oleh setiap musuh, oleh karena itu benteng pertahanan ini sangat penting dibangun untuk dapat berlindung dari serangan musuh.

Aut Sae sebagai pemimpin perlawanan di Babuin bersama dengan *meo-meo* pendukung (panglima perang) diantaranya Teni Taneo, dan para *meo* lainnya seperti Sae-Baok, Snae-Nabuasa, Nabuasa *feto-mone* membangun sebuah benteng pertahanan yang dibangun diatas ketinggian bukit batu yang berkisar 30 m. Alasan dibangun benteng pertahanan diatas ketinggian batu karena dengan maksud agar setiap musuh tidak dengan mudah menerobos masuk kedalam benteng terutama untuk melakukan serangan, dan alasan berikut benteng yang dibangun diatas ketinggian batu dapat membantu memantau musuh dari atas ketinggian. Benteng itu dipagari dengan batu-batu yang besar

mengelilingi benteng dan dilapisi dengan tumbuhan kaktus yang berduri dan berdaun lebar yang sangat lebat. Dengan pembangunan yang dilapisi kaktus maka sulit bagi pihak musuh untuk melakukan serangan terhadap benteng pertahanan, kemudian dari lapisan batu tersebut dipahat sampai memiliki lubang yang berbentuk lingkaran dan berukuran 1 meter untuk meletakkan senjata.

Selain sebagai tempat pertahanan, Benteng Aut Sae juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat seperti upacara panen, dan upacara doa memohon pertolongan kepada leluhur ketika terjadi masalah. Saat upacara panen setiap hasil akan dibawa ke Mezbah yang terdapat di Benteng. Selain itu masyarakat juga membawa ternak seperti ayam, babi dan lain-lain untuk dibunuh dan dihidangkan kemudian dimakan bersama-sama. Di masa sekarang ini Benteng Aut Sae tetap dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat tertentu misalnya pada saat masyarakat membutuhkan hujan, biasanya mereka datang dan memanjatkan doa di Benteng Aut Sae ini. Pada masa sekarang ini juga setiap tahun masyarakat Haunobenak datang ke Benteng Aut Sae untuk berdoa memohon hasil yang melimpah kepada leluhur mereka. Selain sebagai tempat ritual,

Benteng Aut Sae juga dijadikan sebagai tempat rekreasi pada saat ini.

3. Kondisi Benteng Aut Sae Di Desa Hunubenak Kecamatan Kolbano Pada Saat Ini

Kawasan bersejarah merupakan salah satu aset penting yang dimiliki oleh suatu daerah. Kawasan bersejarah Benteng Aut Sae telah menjadi bukti perjalanan serta peristiwa sehingga lebih baik jika kawasan bersejarah ini dilindungi, dilestarikan dan dijaga keadaanya agar tetap hidup sepanjang masa karena dulunya Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng terkuat yang dimiliki oleh masyarakat Haunobenak. Pada masa sekarang ini, Benteng Aut Sae masih terpelihara dengan baik, karena di Lokasi benteng telah ditugaskan seseorang sebagai penjaga benteng yang bertugas memperhatikan dan menjaga agar benteng ini tidak rusak.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa salah satu upaya untuk menjaga agar benteng ini tetap terjaga adalah dengan menempatkan satu orang yang diberi tugas untuk menjaga benteng. Orang yang berhak untuk menjaga benteng adalah turunan Sae dan bukan sembarangan orang. Biasanya penjaga benteng selalu membersihkan rumput-rumput yang mulai tumbuh disekitar area benteng. Sehingga jika dilihat kondisi

benteng sekarang selalu bersih dan jarang sekali ditumbuhi rumput-rumput yang lebat. Selain kondisi nya yang bersih dan terjaga, agar menarik minat wisatawan dan mempermudah orang-orang untuk naik ke Benteng, maka masyarakat Haunobenak dengan secara sukarela membangun akses berupa tangga-tangga yang jika dihitung pada bagian pertama 1000 anak tangga menggunakan semen dan sisahnya sekitar 3000 anak tangga lebih masih menggunakan batu alam dan semuanya ini dikerjakan oleh masyarakat Haunobenak. Selain tangga, terdapat juga sebuah lopo yang dijadikan sebagai tempat istirahat yang terletak di tengah gunung. Saat ini Benteng Aut Sae tetap dijadikan sebagai tempat untuk melakukan ritual adat tertentu dan juga sebagai tempat rekreasi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah Peninggalan Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906

Peninggalan sejarah merupakan suatu warisan budaya yang menceritakan

keluhuran dari suatu budaya masyarakat. Peninggalan sejarah yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia merupakan suatu kekayaan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Salah satu peninggalan sejarah yang cukup banyak terdapat di wilayah Nusantara adalah benteng. Benteng merupakan bangunan pertahanan yang terdiri dari ruang tertutup yang mana sebagian atau keseluruhan bangunannya tertanam dalam tanah.

Salah satu Benteng besar yang berada di Pulau Timor yang memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi adalah benteng Aut Sae. Benteng Aut Sae didirikan oleh suku sae sebagai tempat untuk tinggal. Lokasi Benteng Aut Sae dinilai sebagai tempat yang aman untuk ditinggali. Benteng Aut Sae berdiri sekitar tahun 1901. Nama Aut Sae sendiri merupakan nama dari pemimpin suku Sae yang juga sebagai pendiri dari Benteng ini. Benteng Aut Sae berlokasi di Desa Haunobenak dan berada di area bukit. Dalam perjalanan nya masyarakat Haunobenak yang merupakan bagian dari wilayah Babuin dan berada dalam kekuasaan Kerajaan Amanuban, terlibat konflik dengan Raja Amanuban yang berkuasa pada saat itu. Aut Sae merasa bahwa kebijakan-kebijakan Raja Amanuban sangat semena-mena sehingga membuat

ketidaksenangan di hati masyarakat Babuin. Maka dari itulah Aut Sae berencana untuk melepaskan diri dari Kerajaan Amanuban dengan cara tidak taat kepada perintah Raja dan menolak membayar Upeti. Hal-hal inilah yang membuat terjadinya konflik berujung perang dasyat. Masyarakat babuin banyak tertolong karena memiliki tempat pertahanan yang sangat baik yaitu Benteng Aut Sae.

2. Fungsi Benteng Aut Sae Di Desa Haunobenak Kecamatan Kolbano Pada Masa Perang Babuin Melawan Belanda Pada Tahun 1906

Sesuai tujuan pembangunannya, benteng memiliki fungsi sebagai tempat pertahanan sekaligus sebagai tempat perlindungan bagi mereka yang tinggal di dalamnya. Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng yang memiliki multi fungsi. Adapun fungsi-fungsi dari Benteng Aut Sae adalah sebagai berikut (a) sebagai tempat tinggal, (b) sebagai tempat pertahanan yang sulit dijangkau oleh musuh, (c) sebagai tempat bersembunyi untuk memantau pergerakan musuh dan (d) sebagai tempat untuk melakukan upacara-upacara adat tertentu

3. Kondisi Benteng Aut Sae Di Desa Hunubenak Kecamatan Kolbano Pada Saat Ini

Benteng Aut Sae merupakan salah satu benteng terkuat yang dimiliki oleh masyarakat Haunobenak. Pada masa sekarang ini, Benteng Aut Sae masih terpelihara dengan baik, karena di Lokasi benteng telah ditugaskan seseorang sebagai penjaga benteng yang bertugas memperhatikan dan menjaga agar benteng ini tidak rusak. kondisi benteng sekarang selalu bersih dan jarang sekali ditumbuhi rumput-rumput yang lebat. Benteng Aut Sae masih terbilang utuh karena semua bentuknya pada saat zaman dahulu sampai sekarang tidak terlalu mengalami perubahan yang signifikan. Selain kondisi nya yang bersih dan terjaga, agar menarik minat wisatawan dan mempermudah orang-orang untuk naik ke Benteng Aut Sae pemerintah setempat telah membangun akses jalan yang baik sehinggalah Benteng Aut Sae mudah untuk dijangkau.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. 2006. *Metodologi Penelitian Sejarah: Pendekatan, Teori dan Praktik*. Jakarta: Restu Agung,
- Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan. Kualitatif)*. Gaung Persada Press: Jakarta

- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marihandono, D. 2007. *Perubahan peran dan fungsi benteng dalam tata ruang kota*. Makalah Seminar Kebudayaan Maritim yang diselenggarakan oleh Universitas Hasanuddin, Makassar pada tanggal 26-28 Oktober 2007.
- Meinsma, J.H (ed.). 1941. *Poenika serat babad tanah djawi wiwit saking nabi adam doemoegi ing*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Moertopo, Soemarsaid, 1985. *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa Masa Lampau: Studi tentang Masa Mataram II Abad XVI sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nope O. P. 2019. *Konflik Politik Di Timor Pada Tahun 1600-1800an*. CV Prima Jaya.
- Riyanto, Yatim 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC. Ruang Kota. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 10(1), 144–
- Sudaryanto. 2007. *Metode dan Teknik-Teknik Analisis Data*. Gramedia : Jakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi, Mix Methods*. Bandung: Alfabeta
- Sjamsuddin, Helius. 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit. Ombak.
- Suprpto. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah Asuhan. Keperawatan Pada Gangguan Sistem Respirasi*. Jakarta : CV. Trans Media.
- Riyanto, Yatim 2010. *Metodolog Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Penerbit SIC. Ruang Kota. Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia, 10(1), 144